

Available online :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

KAJIAN NILAI-NILAI SOSIAL NON-ESTETIKA DALAM TARI LAHBAKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMP

Adis Taura Salsabilla¹⁾, Katon Galih Setyawan²⁾, Ali Imron³⁾, Sugiantoro⁴⁾

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung berorientasi pada penggunaan buku teks dan penyampaian materi secara teoritis sehingga kurang menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas sosial budaya yang berada di sekitar peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai sosial serta karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Tari Lahbako sebagai tarian khas Kabupaten Jember merupakan representasi kehidupan masyarakat petani tembakau yang mengandung berbagai nilai sosial non-estetika yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial non-estetika yang terkandung dalam Tari Lahbako serta mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Sanggar Bekkoh Kereng Kabupaten Jember. Informan penelitian terdiri atas pemilik sanggar, penari, pemusik, dan guru IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lahbako mengandung nilai sosial non-estetika berupa kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap perempuan, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam gerakan tari, simbol budaya, proses latihan, serta makna yang merepresentasikan kehidupan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Jember. Selain itu, Tari Lahbako memiliki relevansi dengan materi IPS kelas IX pada tema Manusia dan Perubahan khususnya subtema kearifan lokal. Pemanfaatan Tari Lahbako sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang melibatkan kegiatan observasi, diskusi, analisis nilai sosial, presentasi, dan refleksi. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS mampu membantu peserta didik memahami konsep sosial secara lebih konkret sekaligus memperkuat karakter sosial, kesadaran budaya, dan identitas lokal.

Kata Kunci: Tari Lahbako, Nilai Sosial Non-Eстетika, Kearifan Lokal, Sumber Belajar IPS, *Contextual Teaching and Learning*.

Abstract

Social Studies Education plays a strategic role in developing students' ability to understand social, cultural, economic, and environmental aspects of society. However, the implementation of Social Studies learning in schools remains largely focused on textbooks and theoretical instruction, resulting in limited connections between learning concepts and the socio-cultural realities surrounding students. This condition makes learning less meaningful and less effective in fostering social values and character development among students. One possible solution to this issue is the utilization of local culture as a contextual learning resource. Lahbako Dance, a traditional dance originating from Jember Regency, represents the life of tobacco-farming communities and embodies various non-aesthetic social values that are relevant to the objectives of Social Studies education. This study aims to examine the non-aesthetic social values embedded in Lahbako Dance and to describe its utilization as a learning resource for Social Studies at the junior high school level. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. The study was conducted at Bekkoh Kereng Art Studio in Jember Regency. The research participants consisted of the studio owner, dancers, musicians, and Social Studies teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that Lahbako Dance contains several non-aesthetic social values, including cooperation, responsibility, hard work, appreciation of women, and cultural identity. These values are reflected in the dance movements, cultural symbols, training processes, and meanings that represent the lives of tobacco-farming communities in Jember Regency. Furthermore, Lahbako Dance is relevant to Grade IX Social Studies materials, particularly within the theme Humans and Change, specifically the subtheme of local wisdom. The utilization of Lahbako Dance as a learning resource can be implemented through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, involving activities such as observation, discussion, social value analysis, presentations, and reflection. The integration of local culture into Social Studies learning can help students understand social concepts more concretely while strengthening their social character, cultural awareness, and local identity.

Keywords: Lahbako Dance, Non-Aesthetic Social Values, Local Wisdom, Social Studies Learning Resources, Contextual Teaching and Learning.

How to Cite: Salsabilla, A. T., et al. (2026). Kajian Nilai-Nilai Sosial Non-Estetika Dalam Tari Lahbako Sebagai Sumber Belajar IPS D SMP. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 6 (3) 2026: halaman 99 – 106

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki fungsi strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Yasin, 2023). IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan fakta sosial, tetapi juga bertujuan membentuk sikap sosial, nilai, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab (Widayanti et al., 2024).

Namun, realitas pembelajaran IPS di sekolah masih menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan sumber belajar yang terbatas pada buku teks dan materi yang bersifat teoritis. Pembelajaran sering kali berlangsung secara satu arah dan kurang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami relevansi konsep-konsep IPS dengan kehidupan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang mampu menumbuhkan kesadaran sosial maupun karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat,

termasuk pada generasi muda (Azkia, 2019). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Akan tetapi, kondisi tersebut juga membawa tantangan berupa semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya lokal yang ada di lingkungan sekitarnya. Tidak sedikit peserta didik yang lebih mengenal budaya populer global dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Fenomena ini berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya serta menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui budaya lokal (Afriyani & Andrian, 2025).

Budaya lokal pada dasarnya merupakan sumber pengetahuan yang kaya akan nilai sosial dan karakter. Setiap bentuk budaya mengandung makna, simbol, norma, dan nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya (Azzahra, 2025). Oleh karena itu, budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu mendekatkan peserta didik dengan realitas sosial yang ada di lingkungannya. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS adalah Tari Lahbako (Triana, 2022). Tari Lahbako merupakan tarian tradisional khas Kabupaten Jember yang lahir sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat petani tembakau. Tarian ini menggambarkan berbagai aktivitas pertanian tembakau mulai dari proses menanam, merawat, hingga memanen hasil pertanian (Nabila, 2022). Melalui gerakan-gerakan yang ditampilkan, Tari Lahbako tidak hanya menyajikan unsur keindahan seni, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Jember.

Nilai-nilai sosial tersebut meliputi kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap perempuan, serta identitas budaya masyarakat agraris. Nilai kerja sama terlihat melalui gerakan yang dilakukan secara serempak dan membutuhkan koordinasi antarpemari. Nilai tanggung jawab tercermin dalam kedisiplinan pemari selama proses latihan maupun pertunjukan. Nilai kerja keras direpresentasikan melalui gerakan yang menggambarkan aktivitas petani tembakau. Sementara itu, penghargaan terhadap perempuan terlihat dari posisi perempuan sebagai tokoh utama dalam tarian yang merepresentasikan peran penting perempuan dalam aktivitas pertanian tembakau di Kabupaten Jember (Sani et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai Tari Lahbako sebagian besar berfokus pada aspek pelestarian budaya, pengembangan media pembelajaran berbasis etnosains, serta analisis gerak tari dari perspektif ilmu pengetahuan alam. Penelitian yang dilakukan oleh Nurroniah dkk. (2023) menunjukkan bahwa Tari Lahbako dapat digunakan sebagai media pembelajaran fisika berbasis augmented reality. Sementara itu, (Wulandari et al., 2024) menyoroti peran Tari Lahbako dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas generasi muda. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas nilai-nilai sosial non-estetika dalam Tari Lahbako dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji nilai-nilai sosial non-estetika yang terkandung dalam Tari Lahbako serta menganalisis relevansinya sebagai sumber belajar IPS di SMP. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya daerah melalui dunia pendidikan (Segara et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai sosial non-estetika yang terkandung dalam Tari Lahbako serta relevansinya sebagai sumber belajar

IPS. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial dan budaya yang terdapat dalam Tari Lahbako berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Firmandayah et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bekkoh Kereng, Kabupaten Jember, sebagai salah satu sanggar yang aktif melestarikan dan menampilkan Tari Lahbako. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sanggar tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam pengembangan dan pelestarian Tari Lahbako sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas pemilik sanggar, penari Tari Lahbako, pemusik pengiring, dan guru IPS SMP. Keempat kelompok informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Lahbako serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses latihan, pertunjukan, serta bentuk-bentuk representasi nilai sosial yang muncul dalam Tari Lahbako. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh data mengenai makna gerakan tari, nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap pembelajaran IPS. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, video, arsip, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan Tari Lahbako (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai nilai-nilai sosial non-estetika dalam Tari Lahbako dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di tingkat SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Lahbako merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Jember yang diciptakan sebagai representasi kehidupan masyarakat petani tembakau. Tarian ini lahir dari kondisi sosial ekonomi masyarakat Jember yang sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil tembakau berkualitas. Melalui gerakan, kostum, properti, dan iringan musiknya, Tari Lahbako menggambarkan berbagai aktivitas pertanian tembakau mulai dari proses penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat pendukungnya, karena setiap unsur dalam tarian merefleksikan pengalaman hidup yang nyata dan diwariskan secara turun-temurun.

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai ragam gerak dalam Tari Lahbako tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi simbol aktivitas masyarakat agraris. Gerakan yang menyerupai proses memetik, mengumpulkan, dan membawa hasil panen merepresentasikan kehidupan sehari-hari petani tembakau. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Lahbako merupakan bentuk ekspresi budaya yang lahir dari pengalaman sosial masyarakat Jember. Dengan

demikian, setiap gerak dalam tari dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan sosial tertentu kepada penonton.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, Tari Lahbako dapat dipahami sebagai produk budaya yang memuat simbol-simbol sosial yang diwariskan melalui interaksi antargenerasi. Melalui tarian tersebut, masyarakat mentransmisikan pengalaman, nilai, dan identitas budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, Tari Lahbako tidak hanya berfungsi sebagai kesenian daerah, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga berlangsung melalui praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja sama menjadi salah satu nilai sosial yang paling dominan dalam Tari Lahbako. Nilai tersebut terlihat pada pola gerak kelompok yang mengharuskan penari bergerak secara serempak dan saling menyesuaikan satu sama lain. Kekompakan gerak menjadi faktor penting dalam menciptakan keharmonisan pertunjukan. Selain terlihat dalam pertunjukan tari, nilai kerja sama juga tampak selama proses latihan. Para penari harus saling membantu mengingat gerakan, menyesuaikan formasi, serta menjaga keselarasan ritme dengan penari lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini selaras dengan kehidupan masyarakat petani tembakau yang mengandalkan kerja kolektif dalam berbagai aktivitas pertanian. Dalam pembelajaran IPS, nilai kerja sama memiliki relevansi dengan pembentukan keterampilan sosial peserta didik, terutama kemampuan berkolaborasi dan menghargai peran orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tanggung jawab tercermin dalam komitmen setiap penari untuk menjalankan perannya selama proses latihan maupun pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara, setiap penari memiliki tanggung jawab untuk menguasai gerakan, menjaga kedisiplinan waktu latihan, serta mempertahankan kualitas pertunjukan. Tanpa adanya koordinasi yang baik antarpemari, maka keselarasan tarian tidak akan tercapai secara optimal. Tanggung jawab juga terlihat dalam upaya para pelaku seni untuk menjaga keberlangsungan Tari Lahbako sebagai warisan budaya daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya terjadi pada hasil akhir pertunjukan, tetapi juga pada seluruh proses pembentukan karya seni tersebut. Pemilik sanggar, penari, dan pemusik memiliki kesadaran bahwa pelestarian budaya membutuhkan komitmen dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak. Nilai tanggung jawab ini penting dalam pembelajaran IPS karena berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sebagai individu yang mampu melaksanakan kewajiban sosialnya. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan budaya lokal sangat bergantung pada komitmen generasi penerusnya. Melalui pemanfaatan Tari Lahbako sebagai sumber belajar, peserta didik dapat memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, kelompok, maupun lingkungan sosialnya (Hasni & Fajri, 2025).

Kemudian Nilai kerja keras tercermin dalam makna gerakan Tari Lahbako yang menggambarkan aktivitas petani tembakau. Gerakan tersebut menunjukkan proses panjang yang harus dilalui petani mulai dari pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga panen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pelaku seni memaknai Tari Lahbako sebagai simbol perjuangan masyarakat Jember dalam mengelola komoditas tembakau. Kehidupan petani yang penuh tantangan direpresentasikan melalui gerakan yang menampilkan ketekunan, kesabaran, dan semangat bekerja. Nilai kerja keras juga terlihat dalam proses latihan tari yang membutuhkan kedisiplinan dan ketekunan agar penari mampu menampilkan gerakan secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Lahbako tidak hanya menyampaikan pesan budaya, tetapi juga mengandung nilai karakter yang penting bagi peserta didik (Mursidin et al., 2022).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya nilai penghargaan terhadap perempuan yang tercermin dalam Tari Lahbako. Perempuan menjadi tokoh utama dalam pertunjukan dan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam aktivitas pertanian tembakau. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan perempuan sebagai pemeran utama bukan tanpa alasan. Dalam kehidupan masyarakat Jember, perempuan memiliki kontribusi yang besar dalam proses pengelolaan tembakau, khususnya pada tahap pemetikan dan pengolahan hasil panen. Kondisi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk gerakan dan karakter yang ditampilkan dalam Tari Lahbako. Temuan ini menunjukkan bahwa Tari Lahbako mengandung pesan sosial mengenai pentingnya penghargaan terhadap peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut relevan dengan pembelajaran IPS yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota masyarakat (Azizah et al., 2022).

Tari Lahbako juga mengandung nilai identitas budaya yang kuat. Tarian ini menjadi simbol yang merepresentasikan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Jember sebagai daerah penghasil tembakau. Berbagai unsur dalam pertunjukan, seperti kostum, musik, properti, dan gerakan, menunjukkan kekhasan budaya lokal yang membedakannya dari daerah lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tari Lahbako berperan penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas budayanya. Tarian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pelestarian budaya yang menghubungkan generasi muda dengan sejarah dan kehidupan masyarakat Jember (Wulandari et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan IPS, nilai identitas budaya memiliki peran penting dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia serta pentingnya menjaga warisan budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial non-estetika dalam Tari Lahbako memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran IPS kelas IX, khususnya pada tema *Manusia dan Perubahan* subtema *Kearifan Lokal*. Nilai kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap perempuan, dan identitas budaya dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan Tari Lahbako dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Muslimah et al., 2022). Guru dapat memulai pembelajaran dengan menampilkan video Tari Lahbako, kemudian mengajak peserta didik mengamati gerakan dan simbol yang terdapat dalam tarian. Selanjutnya, peserta didik dapat berdiskusi untuk mengidentifikasi nilai sosial yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan kehidupan masyarakat Jember dan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Dengan memanfaatkan Tari Lahbako sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui budaya yang dekat dengan lingkungan sosial mereka (Salsabila & Muqowim, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lahbako memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Selain berfungsi sebagai media pelestarian budaya, Tari Lahbako juga mampu menjadi sarana pembelajaran yang mendukung penguatan karakter sosial, kesadaran budaya, dan pemahaman peserta didik terhadap kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Tari Lahbako sebagai kesenian tradisional khas Kabupaten Jember tidak hanya memiliki fungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial non-estetika yang merepresentasikan kehidupan masyarakat petani tembakau. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi nilai kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan terhadap perempuan, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui gerakan tari, proses latihan, simbol-simbol budaya, serta makna yang terkandung dalam pertunjukan Tari Lahbako.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial non-estetika dalam Tari Lahbako memiliki relevansi dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi kearifan lokal dalam tema Manusia dan Perubahan di kelas IX SMP. Pemanfaatan Tari Lahbako sebagai sumber belajar IPS dapat diimplementasikan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya peserta didik. Melalui pemanfaatan budaya lokal tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya, karakter sosial, serta rasa bangga terhadap identitas budaya daerah.

Dengan demikian, Tari Lahbako memiliki potensi yang kuat sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai sosial, dan pelestarian budaya dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, E., & Andrian, S. N. (2025). *Kearifan Lokal Dalam Novel Lahbako Karya Nurillah Ahmad*. 03(02), 78–91.
<https://ejournal.universitastabanan.ac.id/index.php/jissiwirabuda/article/view/399>.
- Azizah, P. I., Dhewantoro, H. N. S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Smp Di Indonesia. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 37–48. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/langgong>
- Azkia, L. (2019). *Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori*. 8(1), 13–27.
- Azzahra, A. (2025). *Eksplorasi Angnganre-Nganre Sebagai Warisan Kuliner Dalam Wisata Budaya Lokal Desa Galesong Timur*. 11(December), 66–86.
<https://doi.org/10.32659/tjsj.v11i1.422>
- Firmandayah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. 3(2).
- Hasni, N., & Fajri, S. (2025). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Pacu Jawi Dalam Pembelajaran Ips Di Mtsn 6 Tanah Datar. *Jipipi: Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 262–267.
<https://jipipi.org/index.php/jipipi262situswebjurnal>:<https://jipipi.org/index.php/jipipi>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Editio). Sage Publications.

- Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa Muhammadiyah Melalui Pembelajaran Ips Terintegrasi Dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616–626. <https://doi.org/10.31943/Gw.V13i2.293>
- Muslimah, Musthofa, I., Yahya, M. . D., Musthan, Z., & Annisa, W. (2022). *Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Kendari*. 1149–1162. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2813>
- Nabila, S. F. (2022). *Pengenalan Tari Lahbako Sebagai Bentuk Kepedulian Budaya Lokal Jember*.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Yulia Rakhma Salsabila 1 , Muqowim 2. *Jurnal P4i*, 4(3), 813–827.
- Sani, S. A., Wulandari, R. D., Nurroniah, Z., Kusumaningtyas, N. C., Sefanda, S. K., & Nuraini, L. (2023). Pengembangan Augmented Learning Berbasis Etnosains Tari Lahbako Untuk Literasi Sains Dan Minat Pada Konsep Gerak Melingkar. *Edusains*, 15(2), 164–175. <https://doi.org/10.15408/Es.V15i2.35194>
- Segara, N. B., Utami, W. S., Prabawati, I., & Hari, N. (2025). *Pelatihan Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Literasi Untuk Guru Mata Pelajaran Ips Kabupaten Lamongan*. 4(2), 10622–10633.
- Triana, R. S. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Tradisional Lahbako Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Jember*.
- Widayanti, A., Handayani, R. D., & Rusdiantoro. (2024). *Analisis Konsep Sistem Gerak Manusia Pada Tari*. 1451–1464.
- Wulandari, D. A., Rizqi, N. Z. E., & Siregar, N. M. (2024). Budaya Tradisional Tarian Lahbako Jember Sebagai Upaya Pelestarian Sekaligus Pengenalan Kepada Generasi Muda. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.62383/Imajinasi.V1i2.149>
- Yasin, F. N. (2023). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal*. 10, 366–380.